

Sinergi Guru dan Lingkungan Belajar dalam Transformasi Mindset Peserta Didik

Nia Nila Nurlita¹, Niken Annur Habibah², Ninik Indawati³

A. Menapaki Tantangan: Ketika Pola Pikir Menjadi Penentu

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa yang adaptif di tengah arus perubahan global yang serba cepat. Namun, dinamika pendidikan nasional saat ini masih dihadapkan pada sebuah tantangan mendasar, yaitu stagnasi pola pikir peserta didik. Sistem pembelajaran yang selama ini terlalu berorientasi pada hasil akhir sering kali melahirkan generasi yang takut akan kegagalan. Akibatnya, banyak siswa enggan mengambil tantangan baru dan lebih terbiasa dengan metode menghafal tanpa pemahaman yang mendalam. Stagnasi mentalitas ini jelas menjadi hambatan besar bagi tercapainya tujuan pendidikan abad ke-21. Oleh sebab itu, diperlukan evaluasi mendalam terhadap cara sistem pendidikan membentuk mental dan karakter peserta didik secara menyeluruh.

Menghadapi tantangan stagnasi tersebut, terdapat urgensi transformasi dari fixed mindset (pola pikir tetap) menuju growth mindset (pola pikir berkembang) di

Nia Nila Nurlita¹, Niken Annur Habibah², Ninik Indawati³

¹Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

²SD Negeri Tanjungrejo 01

*Email: nilanurlita59@gmail.com, nikenannur@gmail.com,
ninikberty@unikama.ac.id

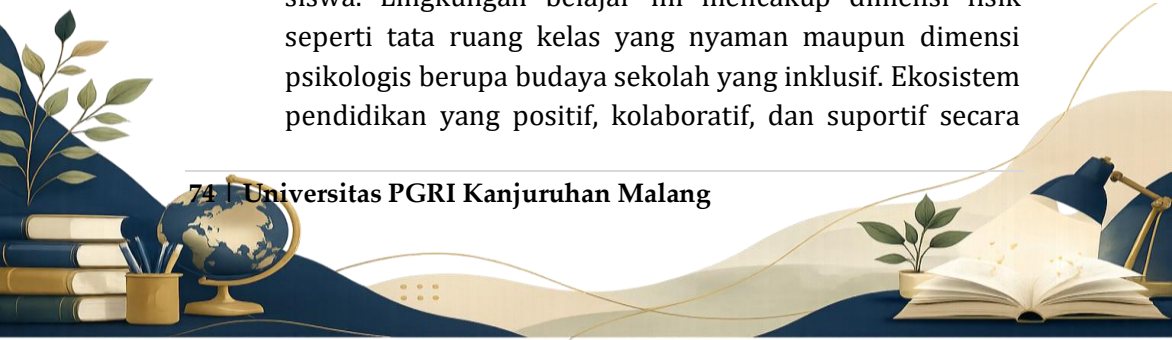
© 2026 Kanjuruhan Press

Nurlita, N. N., Habibah, N. A. & Indawati, N. (2026). *Sinergi Guru dan Lingkungan Belajar dalam Transformasi Mindset Peserta Didik* (Ariffudin, I.). *Filosofi Pendidikan dan Pendidikan Nilai: Bunga Rampai Refleksi dan Inovasi* (hlm. 73-87). Malang: Kanjuruhan Press.



lingkungan sekolah. Mengacu pada paradigma psikologi modern, peserta didik dengan growth mindset meyakini bahwa kecerdasan dapat terus dikembangkan melalui dedikasi dan kerja keras. Mereka memandang kesalahan dan kegagalan bukan sebagai akhir, melainkan sebagai batu loncatan yang berharga untuk memperbaiki diri. Transformasi ini sangat krusial agar institusi pendidikan dapat menjadi tempat di mana proses belajar dan usaha lebih dihargai daripada sekadar bakat bawaan. Dengan demikian, siswa akan memiliki resiliensi atau ketangguhan mental dalam menghadapi berbagai rintangan akademis maupun kehidupan nyata. Dalam upaya mewujudkan transformasi pola pikir tersebut, peran guru sebagai agen perubahan menempati posisi yang sangat sentral. Guru masa kini bukan sekadar penyampai materi pelajaran, melainkan fasilitator yang secara langsung membentuk cara pandang siswa terhadap potensi diri mereka. Melalui pendekatan pedagogis yang inovatif dan interaktif, pendidik memiliki kekuatan untuk membongkar narasi fixed mindset dalam benak peserta didik. Pemberian umpan balik yang konstruktif serta keteladanan yang konsisten dari guru juga sangat efektif dalam menanamkan keyakinan untuk bertumbuh. Ketika guru mampu menunjukkan apresiasi terhadap proses dan usaha, siswa akan terdorong untuk terus mengeksplorasi kemampuan terbaik mereka secara maksimal.

Meskipun intervensi guru sangat penting, upaya tersebut tidak akan berjalan optimal tanpa dukungan wadah yang memadai di sekitarnya. Di sinilah letak besarnya pengaruh ekosistem dan lingkungan belajar terhadap penumbuhan motivasi internal di dalam diri siswa. Lingkungan belajar ini mencakup dimensi fisik seperti tata ruang kelas yang nyaman maupun dimensi psikologis berupa budaya sekolah yang inklusif. Ekosistem pendidikan yang positif, kolaboratif, dan suportif secara



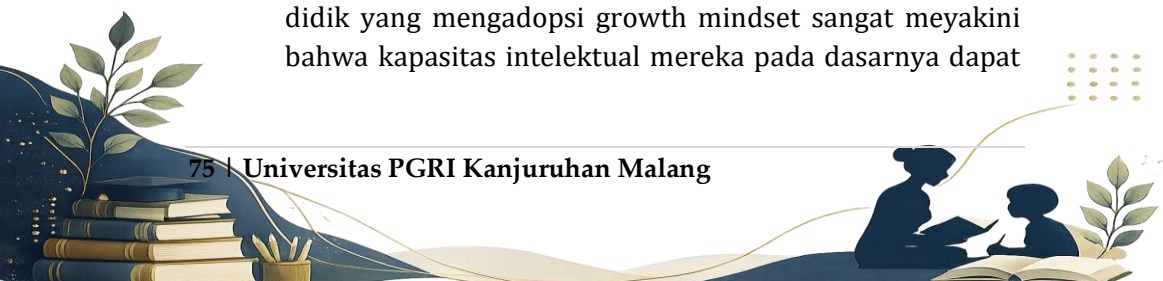
otomatis akan merangsang rasa keingintahuan intrinsik peserta didik untuk terus bereksplorasi. Apabila siswa merasa berada dalam lingkungan yang aman dan mengizinkan mereka membuat kesalahan tanpa dihakimi, motivasi internal mereka pasti akan tumbuh secara organik.

Berdasarkan berbagai landasan tersebut, tulisan ini menyoroti pentingnya sinergi antara faktor manusia, yakni guru, dan ruang atau lingkungan belajar. Keduanya merupakan fondasi krusial dalam penguatan pendidikan nasional yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Transformasi mindset peserta didik secara nyata tidak akan pernah dapat dicapai secara masif jika hanya mengandalkan salah satu elemen saja. Diperlukan sebuah harmoni dan integrasi di mana guru yang berpandangan progresif selalu didukung oleh ekosistem pembelajaran yang merdeka serta adaptif. Melalui sinergi yang komprehensif ini, institusi pendidikan diharapkan mampu melahirkan generasi pembelajar sepanjang hayat yang cerdas secara kognitif dan bermental tangguh.

B. Tinjauan Konseptual dan Temuan Lapangan

1. Konsep Transformasi Mindset Peserta Didik

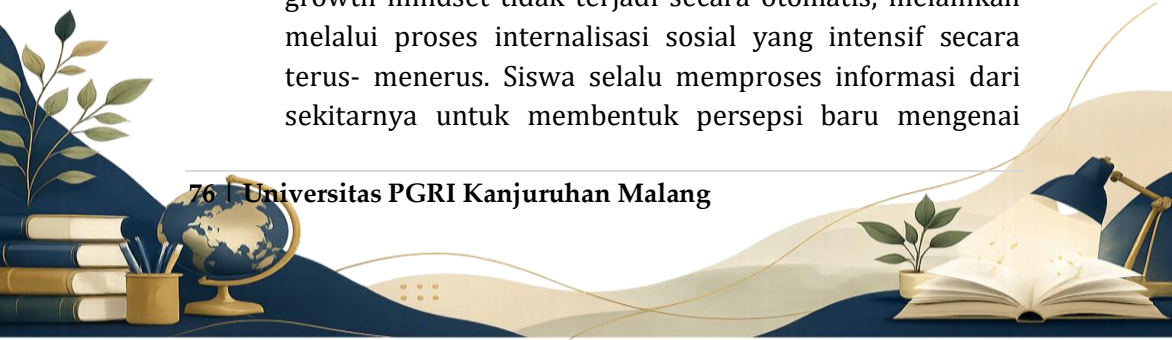
Konsep dasar mengenai transformasi pola pikir atau mindset peserta didik berakar kuat pada teori sistem keyakinan implisit yang dikemukakan oleh Carol S. Dweck (2006). Dalam kajian psikologi pendidikan tersebut, Dweck membedakan secara tegas antara fixed mindset (pola pikir tetap) dan growth mindset (pola pikir berkembang) sebagai dua kutub kognitif yang berbeda. Karakteristik utama dari fixed mindset adalah adanya keyakinan bahwa kecerdasan, bakat, maupun karakter individu merupakan entitas statis yang dibawa sejak lahir. Sebaliknya, peserta didik yang mengadopsi growth mindset sangat meyakini bahwa kapasitas intelektual mereka pada dasarnya dapat



terus ditingkatkan secara bertahap. Peningkatan kapasitas ini dapat dicapai melalui dedikasi yang konsisten, kerja keras yang terarah, serta penggunaan berbagai strategi pembelajaran yang adaptif. Pengenalan konseptual terhadap dua kutub pemikiran ini menjadi landasan diagnostik awal yang krusial sebelum merancang intervensi pendidikan di sekolah.

Perbedaan mendasar dari kedua jenis mentalitas tersebut pada akhirnya akan sangat memengaruhi perilaku dan cara siswa merespons berbagai dinamika akademis di ruang kelas. Peserta didik dengan fixed mindset cenderung menghindari tantangan karena mereka melihat kegagalan sebagai ancaman langsung terhadap harga diri dan bukti atas rendahnya kecerdasan mereka. Di sisi lain, siswa yang memiliki growth mindset justru melihat tingkat kesulitan sebuah tugas sebagai peluang emas untuk memperluas wawasan dan mengasah kompetensi baru. Mereka memahami bahwa rasa frustrasi yang muncul saat menghadapi materi pelajaran yang sulit hanyalah bagian wajar dari sebuah proses pendewasaan kognitif. Oleh sebab itu, transformasi mentalitas dari pola pikir tetap menuju pola pikir berkembang merupakan syarat mutlak untuk menciptakan ekosistem kelas yang progresif dan dinamis.

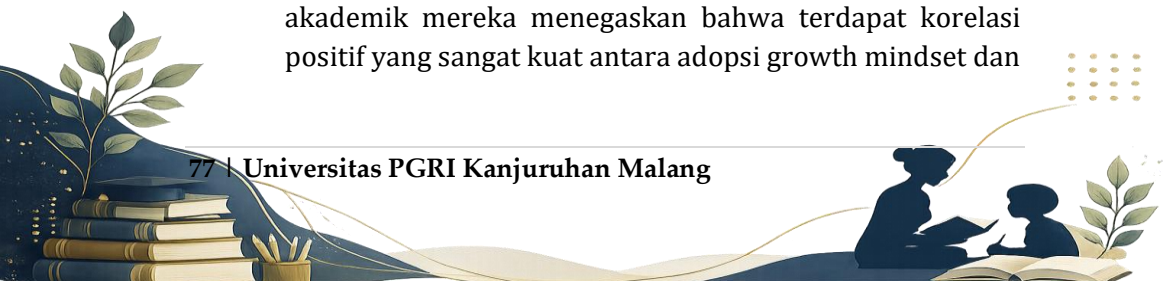
Proses psikologis dalam mengubah pola pikir peserta didik sangat bergantung pada kualitas stimulus dan interaksi pendidikan yang mengelilingi kehidupan siswa sehari-hari. Mengacu pada Teori Kognitif Sosial yang dikembangkan oleh (Abdullah, 2019), perubahan kognisi individu selalu dipengaruhi oleh interaksi timbal balik antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan. Dalam konteks institusi sekolah, perubahan keyakinan menuju growth mindset tidak terjadi secara otomatis, melainkan melalui proses internalisasi sosial yang intensif secara terus-menerus. Siswa selalu memproses informasi dari sekitarnya untuk membentuk persepsi baru mengenai



makna usaha, dampak kegagalan, dan nilai dari sebuah pencapaian akademik. Transformasi ini sejatinya merupakan sebuah bentuk rekayasa kognitif di mana keyakinan pesimistis siswa dibongkar untuk direkonstruksi menjadi keyakinan yang lebih adaptif. Oleh karena itu, diperlukan manipulasi lingkungan eksternal yang positif dan konsisten agar proses asimilasi psikologis ini dapat berjalan secara optimal.

Dalam memfasilitasi proses rekonstruksi psikologis tersebut, interaksi dialogis yang bermakna antara pendidik dan peserta didik memegang peranan yang paling menentukan arah perubahan. Merujuk pada konsep konstruktivisme sosial dari Lev Vygotsky (1978), bimbingan dan umpan balik dari sosok yang lebih ahli sangat esensial dalam mendorong perkembangan kognitif siswa. Ketika pendidik secara konsisten memberikan apresiasi pada proses belajar alih-alih sekadar memuji kecerdasan bawaan, internalisasi nilai-nilai growth mindset akan mulai mengakar kuat di benak siswa. Guru bertindak sebagai agen sosial yang terus-menerus memvalidasi usaha siswa, sehingga mereka perlahan berani melangkah keluar dari zona nyaman akademisnya. Pujian spesifik terhadap proses, seperti menghargai ketekunan atau pemilihan strategi pemecahan masalah, terbukti secara empiris mampu merangsang mentalitas bertumbuh secara efektif. Intervensi pedagogis berupa modifikasi bahasa verbal di ruang kelas inilah yang pada gilirannya menjadi instrumen utama keberhasilan transformasi pola pikir.

Puncak dari keberhasilan transformasi kognitif melalui interaksi pendidikan tersebut dapat dilihat dari terbentuknya ketahanan atau resiliensi belajar pada diri peserta didik. Yeager dan Dweck (2012) dalam kajian akademik mereka menegaskan bahwa terdapat korelasi positif yang sangat kuat antara adopsi growth mindset dan



peningkatan resiliensi akademik siswa. Peserta didik dengan pola pikir bertumbuh memiliki kapasitas pemulihan emosional yang jauh lebih cepat ketika mereka menghadapi penurunan nilai atau gagal menyelesaikan ujian. Mereka tidak menganggap kegagalan akademis sebagai cerminan kebodohan permanen, melainkan sebagai umpan balik diagnostik untuk segera memperbaiki dan mengevaluasi metode belajar mereka. Resiliensi yang kokoh inilah yang pada akhirnya menjadi modal psikologis paling berharga bagi siswa untuk bertahan di tengah tekanan tuntutan kurikulum pendidikan yang semakin kompleks. Mentalitas ini pula yang memastikan bahwa peserta didik akan terus termotivasi untuk mencapai prestasi yang maksimal tanpa mudah menyerah oleh keterbatasan keadaan.

2. Peran Guru sebagai Katalisator Mindset

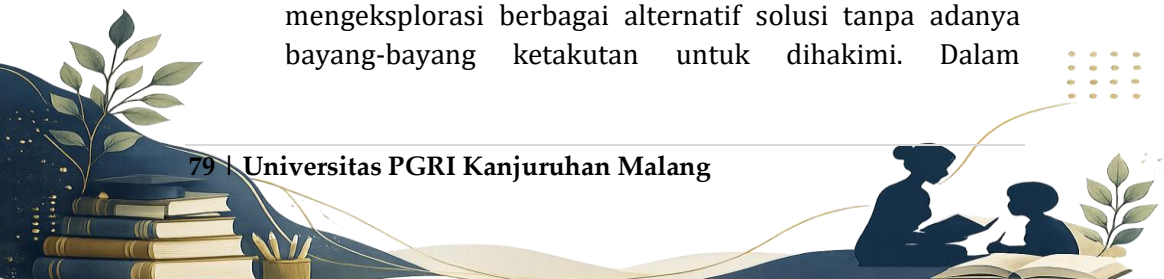
Dalam menjembatani transformasi pola pikir peserta didik, pendidik memegang peranan krusial sebagai katalisator utama melalui keteladanan yang konkret di lingkungan sekolah. Merujuk pada kajian Rissanen dkk. (2019), efektivitas penanaman growth mindset sangat bergantung pada sejauh mana pendidik memosisikan dirinya sebagai pembelajar sepanjang hayat (lifelong learner). Guru yang secara aktif terus mengembangkan kompetensi profesionalnya memberikan demonstrasi nyata bahwa proses belajar tidak pernah berhenti pada batasan usia tertentu. Sikap terbuka pendidik dalam menerima pemahaman baru dan kemauan beradaptasi dengan inovasi pendidikan menjadi model observasional yang sangat kuat bagi peserta didik. Ketika siswa melihat langsung bahwa gurunya bersedia menghadapi tantangan akademik baru dengan antusias, mereka akan menginternalisasi keyakinan bahwa kapasitas diri selalu dapat dikembangkan. Oleh karena itu, keteladanan autentik dari pendidik ini menjadi fondasi psikologis pertama yang



secara empiris terbukti efektif meruntuhkan batasan fixed mindset di ruang kelas.

Selain melalui keteladanan perilaku yang konsisten, peran guru sebagai katalisator juga terefleksikan sangat kuat dalam pola komunikasi dan pemberian umpan balik selama pembelajaran. Haimovitz dan Dweck (2017) dalam penelitiannya menegaskan bahwa cara pendidik merespons hasil kerja siswa akan secara langsung mentransmisikan kerangka mindset tertentu ke dalam kognisi anak. Pemberian umpan balik yang berorientasi pada proses, seperti memuji strategi, ketekunan, atau tingkat fokus evaluasi siswa, terbukti jauh lebih krusial dalam menumbuhkan mentalitas bertumbuh. Sebaliknya, pujian yang terlalu terfokus pada sifat bawaan, seperti melabeli siswa dengan sebutan "pintar", justru rentan mengunci mereka dalam kecemasan performa yang menghambat perkembangan. Pendidik yang kompeten harus mampu merangkai kalimat evaluasi yang menyoroti langkah perbaikan spesifik ke depannya daripada sekadar memberikan penilaian benar atau salah secara absolut. Melalui modifikasi bahasa pedagogis yang tepat ini, guru perlahan mengondisikan siswa untuk jauh lebih menghargai sebuah ketekunan dibandingkan sekadar mengejar nilai akhir semata.

Implementasi nilai-nilai growth mindset di ruang kelas harus pula diiringi dengan strategi pengajaran inovatif yang secara aktif mendorong keberanian siswa untuk bereksperimen. Dalam literatur pendidikan kontemporer, Boaler (2019) mengemukakan pentingnya menciptakan ruang belajar yang merayakan kesalahan sebagai bagian esensial dari proses pembentukan pemahaman baru. Guru perlu secara proaktif merancang aktivitas pembelajaran berbasis masalah yang memungkinkan peserta didik mengeksplorasi berbagai alternatif solusi tanpa adanya bayang-bayang ketakutan untuk dihakimi. Dalam



lingkungan pengajaran yang aman seperti ini, kesalahan tidak lagi dipandang sebagai sebuah kegagalan fatal, melainkan data empiris yang berharga untuk memperbaiki langkah selanjutnya. Pendidik juga sangat dianjurkan untuk menerapkan pendekatan eksploratif yang mampu melatih daya juang siswa dalam memecahkan masalah-masalah kompleks secara mandiri dan tajam. Melalui serangkaian strategi pengajaran yang suportif ini, ruang kelas perlahan bertransformasi menjadi laboratorium mental yang mengasah ketangguhan, kreativitas, serta keberanian peserta didik.

Integrasi dari keteladanan, komunikasi berbasis proses, dan strategi pengajaran inovatif tersebut pada akhirnya menciptakan sebuah ekosistem mikro yang sangat kondusif bagi transformasi karakter. Muenks dkk. (2020) menyoroti bahwa persepsi siswa terhadap dukungan guru terkait growth mindset berkorelasi langsung dengan peningkatan motivasi dan keterlibatan mereka di sekolah. Ketika ketiga elemen pedagogis ini diterapkan secara sinergis, guru tidak hanya berfungsi sebagai instruktur akademis, tetapi juga menjelma menjadi arsitek pembentuk mentalitas generasi masa depan. Peserta didik yang berada di bawah bimbingan guru dengan komitmen semacam ini akan memiliki resiliensi yang tinggi dalam menghadapi berbagai tuntutan kurikulum yang dinamis. Mereka akan tumbuh menjadi individu yang mandiri, tidak mudah menyerah pada rintangan, dan selalu proaktif mencari solusi atas setiap permasalahan yang mereka hadapi. Pada puncaknya, sinergi elemen-elemen ini memastikan bahwa tujuan pendidikan untuk mencetak pembelajar sepanjang hayat dapat benar-benar terealisasi secara nyata dan terukur.

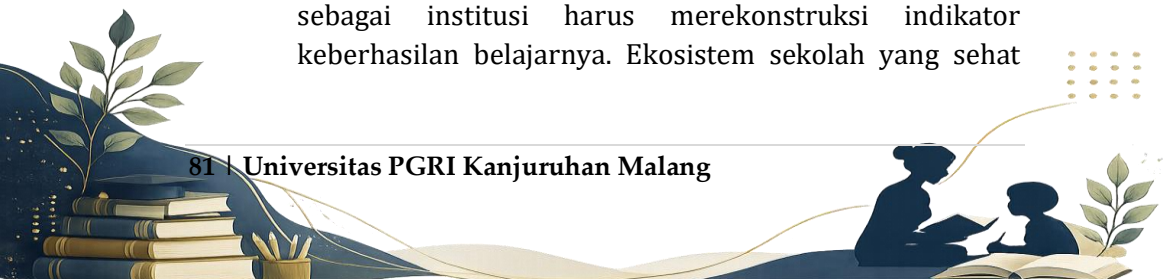
3. Lingkungan Belajar sebagai Ekosistem Pendukung



Lingkungan belajar tidak hanya dipandang sebagai tempat berlangsungnya transfer pengetahuan secara mekanis, melainkan sebuah ekosistem hidup yang bertindak sebagai wadah untuk menyuburkan pola pikir bertumbuh (growth mindset). Transformasi pola pikir murid dari fixed ke growth mindset membutuhkan stimulus lingkungan yang konsisten, dimana kegagalan tidak dihakimi melainkan divalidasi sebagai bagian alami dari proses perkembangan murid. Lingkungan belajar yang nyaman dapat mencegah kejenuhan dan kelelahan psikologis. Kelas yang aktif memungkinkan terjadinya dialog antar murid, yang mendukung tumbuhnya keberanian untuk mencoba hal baru (Arianti, 2017); (Aulia Dini Hanipah, Titan Nurul Amalia, 2017).

Iklim belajar yang kondusif lahir dari harmoni antara fasilitas fisik sekolah dengan interaksi sosial yang positif antar guru dan murid. Secara psikologis, mengacu pada teori humanistik, ekosistem sekolah harus memberikan rasa aman secara psikologis (psychologically safe environment). Ketika murid merasa aman dari ejekan atau hukuman emosional saat melakukan kesalahan, mereka akan memiliki keberanian untuk keluar dari zona nyaman, mengeksplorasi ide-ide baru, serta mengatasi kejenuhan dan kelelahan psikologis. Selain lingkungan di dalam kelas, pemanfaatan lingkungan berbasis alam (out class) juga terbukti memberikan stimulasi yang lebih kuat dalam meningkatkan kecerdasan alami, kepekaan, serta kreatifitas konkret murid (Hartati, 2022). . Menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar (pembelajaran konkret) terbukti meningkatkan kreativitas dan kemampuan imajinasi anak, yang merupakan ciri individu dengan pola pikir terbuka ((Mayar et al., 2022).

Untuk menggeser paradigma fixed mindset, sekolah sebagai institusi harus merekonstruksi indikator keberhasilan belajarnya. Ekosistem sekolah yang sehat

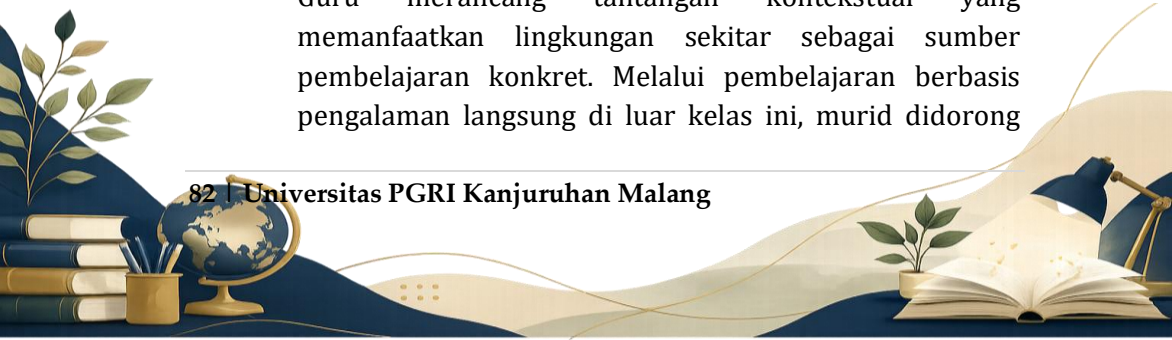


adalah ekosistem yang merayakan proses, kerja keras, dan strategi belajar, bukan sekadar melihat hasil akhir berupa nilai angka mutlak. Budaya ini ditumbuhkan melalui pengakuan atas progres individu. Ketika orientasi sekolah bergeser dari kompetensi hasil ke arah apresiasi usaha, efikasi diri siswa akan meningkat, sehingga memunculkan motivasi intrinsik yang membuat mereka tangguh dalam menghadapi tantangan akademis yang rumit.

Lingkungan belajar yang aktif harus memfasilitasi terjadinya dialog dua arah dan kerja sama antar murid. Melalui ruang-ruang kolaboratif seperti diskusi kelompok, pengerjaan proyek bersama, dan penilaian sejawat. Murid belajar untuk menerima umpan balik, melihat perspektif yang berbeda dan mengasah ketajaman berpikir kritis mereka. Nilai kolaboratif ini mengajarkan murid bahwa kecerdasan tidak bersifat individualistik dan kaku, melainkan sesuatu yang dinamis dan dapat dikembangkan bersama melalui interaksi sosial yang sehat.

4. Sinergi Guru dan Lingkungan dalam Implementasi Pendidikan Formal

Transformasi pola pikir tidak akan berjalan optimal jika guru bergerak sendiri tanpa didukung oleh lingkungan, atau sebaliknya. Penguatan pendidikan nasional membutuhkan peleburan yang harmonis antara faktor manusia dan faktor ruang. Salah satu perwujudan konkret dari sinergi ini adalah melalui implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dalam konteks ini, guru berperan sebagai desainer skenario pembelajaran yang menumbuhkan kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis murid (Juraidah et al., 2022). Guru merancang tantangan kontekstual yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber pembelajaran konkret. Melalui pembelajaran berbasis pengalaman langsung di luar kelas ini, murid didorong

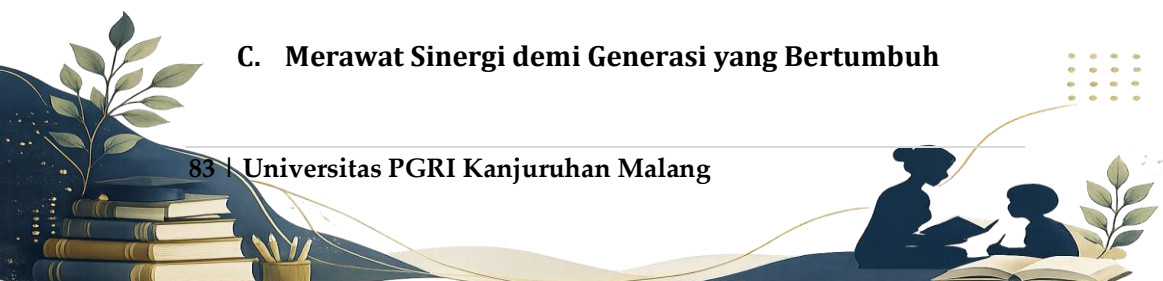


untuk mengasah kemampuan berpikir kritis mereka dalam menyelesaikan problematika yang nyata.

Sinergi internal di dalam lembaga formal mutlak diperlukan agar seluruh elemen sekolah memiliki bahasa yang sama dalam merespons progres murid. Sekolah sebagai lembaga harus mendukung pengembangan berpikir kritis murid secara sistemik melalui program literasi, kegiatan ekstrakurikuler, dan kebijakan yang suportif (Nantara, 2021). Sementara itu, guru kelas menerapkannya secara langsung melalui pendekatan personal, pemberian motivasi intrinsik, dan interaksi harian yang bermakna (Hidayati et al., 2023). Lebih jauh lagi, sinergi ini juga harus menjangkau ekosistem luar sekolah, yaitu membangun kemitraan yang kuat antara guru dan orang tua di rumah agar terjadi kesinambungan dalam memfasilitasi minat, bakat, serta penguatan karakter anak (Rahman et al., 2023).

Keterbatasan sumber daya dan rendahnya minat belajar sering kali menjadi problematika nyata dalam dunia pendidikan formal. Namun, lingkungan belajar yang inklusif dan suportif sebenarnya dapat menjadi solusi atas keterbatasan sumber daya tersebut (Akhfina Husda et al., 2025). Di sinilah peran krusial guru diuji untuk merekonstruksi karakter dan pola pikir murid melalui keteladanan dan pembiasaan nilai-nilai kerja keras serta kejujuran (Purnama et al., 2026). Guru yang bertindak sebagai fasilitator cerdas tidak akan terhambat oleh keterbatasan fisik, mereka justru melihatnya sebagai peluang untuk memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media belajar, sehingga mampu meningkatkan kreativitas, imajinasi, dan pola pikir terbuka pada murid (Mayar et al., 2022).

C. Merawat Sinergi demi Generasi yang Bertumbuh



Keberhasilan pendidikan sejatinya merupakan buah dari perpaduan yang harmonis antara guru dan lingkungan belajarnya. Keterkaitan kedua elemen ini sangatlah erat; guru berperan sebagai arsitek yang merancang skenario pembelajaran, sementara lingkungan baik ruang kelas maupun alam sekitar berfungsi sebagai media belajar yang konkret. Sinergi yang kuat antara manusia dan ruang ini terbukti mampu memecahkan tantangan keterbatasan sumber daya di institusi pendidikan. Ketika seorang guru memposisikan dirinya sebagai fasilitator yang cerdas, ia akan memanfaatkan lingkungan di sekitarnya sebagai ruang eksperimen tanpa batas. Melalui pembelajaran kontekstual di luar kelas, siswa tidak lagi terkurung pada teori di balik meja, melainkan langsung bersinggungan dengan realitas yang merangsang imajinasi, kemandirian, serta ketajaman berpikir kritis mereka.

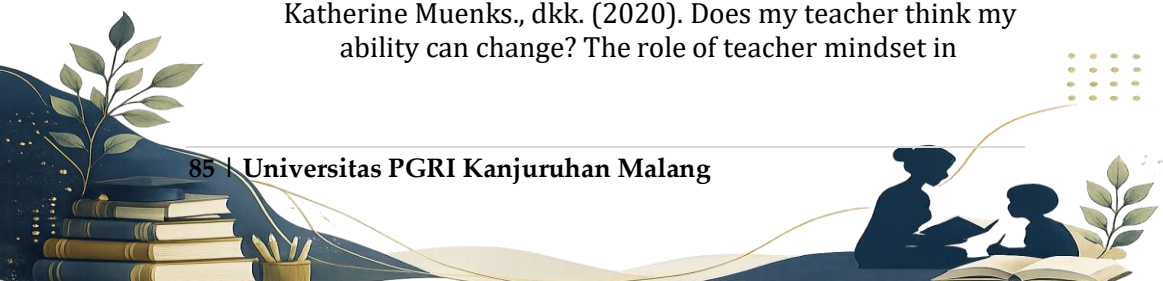
Lebih dari sekadar inovasi metode pengajaran, transformasi pola pikir (mindset) menempati posisi sentral sebagai pilar utama dalam penguatan pendidikan nasional. Pergeseran kognitif dari mentalitas kaku (fixed mindset) menuju mentalitas bertumbuh (growth mindset) bukanlah sebuah elemen pelengkap, melainkan fondasi absolut. Kurikulum secanggih apa pun tidak akan berjalan maksimal jika siswa masih memiliki keyakinan pesimistis yang membuat mereka rapuh saat menghadapi kesulitan. Transformasi mindset hadir untuk membongkar kerentanan tersebut dan menggantinya dengan resiliensi atau ketangguhan akademik. Hal ini sangat sejalan dengan visi luhur bangsa, seperti yang termuat dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu mencetak generasi pembelajar sepanjang hayat yang tangguh, di mana mereka belajar bukan lagi sekadar untuk mengejar deretan angka, melainkan untuk terus memperluas kapasitas intelektualnya secara berkelanjutan.



Demi mewujudkan cita-cita tersebut, terdapat harapan dan rekomendasi praktis agar institusi pendidikan berhenti bertindak layaknya pabrik pencetak nilai mutlak dan mulai bertransformasi menjadi ekosistem pembelajar yang dinamis. Langkah pertama yang harus diambil adalah menggeser indikator keberhasilan sekolah dengan mulai merayakan proses, kerja keras, strategi, dan progres individu, alih-alih mendewakan hasil akhir ujian. Selanjutnya, sekolah wajib menciptakan lingkungan yang aman secara psikologis, di mana budaya menghakimi kegagalan dihapuskan sehingga siswa berani bereksperimen tanpa bayang-bayang ketakutan. Para pendidik juga harus menyamakan frekuensi dalam berkomunikasi, berfokus pada pujian yang menghargai ketekunan ketimbang melabeli siswa dengan sebutan "pintar" atau "bodoh". Pada akhirnya, ekosistem yang sehat ini harus diperluas hingga ke luar gerbang sekolah melalui kemitraan yang kuat dengan orang tua, memastikan bahwa penanaman karakter dan pola pikir bertumbuh ini terjalin secara utuh dan berkesinambungan di setiap fase kehidupan anak.

Daftar Pustaka

- Albert Bandura. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Jo Boaler. (2019). *Limitless mind: Learn, lead, and live without barriers*. London: HarperOne.
- Carol S. Dweck. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. New York: Random House.
- Mary Murphy Haimovitz., & Carol S. Dweck. (2017). The origins of children's growth and fixed mindsets: New research and a new proposal. *Child Development*, 88(6), 1849–1859.
- Katherine Muenks., dkk. (2020). Does my teacher think my ability can change? The role of teacher mindset in



- student motivation. *Journal of Educational Psychology*, 112(7), 1395–1407.
- Inkeri Rissanen., dkk. (2019). Teacher perceptions of growth mindset pedagogy in classrooms. *Teaching and Teacher Education*, 77, 204–216.
- Lev Vygotsky. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- David Scott Yeager., & Carol S. Dweck. (2012). Mindsets that promote resilience: When students believe that personal characteristics can be developed. *Educational Psychologist*, 47(4), 302–314.
- Abdullah, S. M. (2019). Social Cognitive Theory : A Bandura Thought Review published in 1982-2012. *Psikodimensia*, 18(1), 85.
<https://doi.org/10.24167/psidim.v18i1.1708>
- Akhfina Husda, R., Ayu Rachma Ilmiana, D., & Bahri Arifin, M. (2025). Peran Lingkungan Belajar Dalam Mengatasi Problematika Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(2), 86–94.
- Arianti. (2017). Urgensi Lingkungan Belajar yang Kondusif dalam Pembelajaran Matematika. *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 11(1), 41–62.
- Aulia Dini Hanipah, Titan Nurul Amalia, D. I. S. (2017). *Urgensi Lingkungan Belajar yang Kondusif dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif. Dikdaktika: Jurnal Kependidikan*, 11(1). 2(1), 41–51.
- Hartati, S. (2022). Peran Pendidikan Berbasis Alam dalam Mengembangkan Kecerdasan Alami Anak. *At-Tajdid*, 06(02), 161–172.
<https://ojs.ummetro.ac.id/index.php/attajdid/article/view/2381>
- Hidayati, N., Fauziyah, N., Pendidikan, J., Pengetahuan, I., Islam, U., Malik, M., & Malang, I. (2023). *Dinamika Sosial : Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial PERAN GURU SEBAGAI FASILITATOR DALAM MENDORONG SISWA Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Mendorong Siswa Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPS*. 2(1), 102–112.
- Juraidah, Hartoyo, A., & Tanjungpura, U. (2022). Peran

- Guru Dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 6(1), 1–14.
- Mayar, F., Uzlal, U., Nurhamidah, N., Rahmawati, R., & Desmila, D. (2022). Pengaruh Lingkungan Sekitar Untuk Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4794–4802.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2665>
- Nantara, D. (2021). Menumbuhkan Berpikir Kritis Pada Siswa Melalui. *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 25–34.
- Purnama, J., Aulia, I. P., Sakinah, R., Adiantono, R., Fadhilah, D. N., & Erwinda, L. (2026). *Pelatihan Mindset Positif sebagai Strategi Peningkatan Motivasi Belajar di PKBM Halifa Pandeglang*. 2(1), 1–10.
- Rahman, A., Rambe, A. R., & Triana, R. (2023). Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Perkembangan Peserta Didik. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2), 149–158.
<https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.302>

